

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara besar dan kaya sumber daya alam (SDA), tetapi menghadapi permasalahan dalam hal sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini berakibat terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan manusia yang kompleks dan selalu berubah seiring dengan perkembangan ilmu teknologi dan pembangunan.

Rendahnya kualitas SDM tersebut menjadi suatu fenomena dan sekaligus masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kenyataan ini terlihat dalam "Human Development Index" (HDI) bahwa kualitas SDM Indonesia menduduki urutan ke 102 di antara 175 negara di dunia pada tahun 2002, ke 112 pada tahun 2003, ke 111 pada tahun 2004 dan ke 110 pada tahun 2005, komposisi ini menunjukkan peringkat pencapaian pendidikan, penghasilan perkepala yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia yang semakin menurun. Munculnya permasalahan ini sangat erat hubungannya dengan keberhasilan pendidikan dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan peran semua unsur yang terkait dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mengalami perubahan yang begitu cepat. Hal ini menuntut perlunya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dalam rangka upaya meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pendidikan menghendaki peran serta semua pihak dan salah satu unsur yang penting adalah guru.

Guru sebagai pelaksana yang berhubungan langsung dengan anak didik, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Henderson (1995) yang mengatakan bahwa guru merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan. Pentingnya peranan guru dalam pencapaian tujuan juga dikemukakan oleh Ahmady (1991) yang menyatakan bahwa betapapun baik dan lengkapnya kurikulum, metode, media, sumber sarana dan prasarana, namun keberhasilan pendidikan terletak pada kinerja guru. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan guru serta kinerja guru dalam mengajar perlu ditingkatkan

Menyadari pentingnya peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah melakukan berbagai upaya. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru antara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, kemampuan teknis guru dalam mengajar seperti melalui penataran, seminar dan lokakarya. Di samping itu pemerintah juga memberi kemudahan-kemudahan bagi guru yang akan melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seiring dengan itu pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru antara lain dengan memberikan kemudahan-kemudahan pengurusan kenaikan pangkat, memperpanjang usia pensiun (dari 56 menjadi 60 tahun), memberikan tunjangan fungsional dan memberikan

penghargaan dalam bentuk satya lencana pendidikan pada guru-guru yang mempunyai dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh kinerja (*performance*) guru sebagai tenaga pendidik. Yang dimaksud dengan kinerja adalah kemauan, kemampuan seseorang melakukan sesuatu pekerjaan (Timple, 1993). Bila guru mempunyai kinerja yang baik maka hasil proses belajar mengajar juga akan baik. Untuk itu kinerja memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran yang optimal. Mengingat pentingnya peranan kinerja ini sekolah perlu meningkatkan kinerja guru agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal. Kenyataan yang terlihat di SMA Negeri Kota Medan kinerja guru kelihatannya masih belum tinggi. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan antara lain sebagian besar guru kurang mampu membuat perencanaan pengajaran dengan baik, kurang terampil menggunakan media pengajaran, kurang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, kurang mampu menentukan metode mengajar yang tepat, dan kurang mampu menguasai materi yang akan diajarkan. Khusus kota Medan, hasil belajar siswa belum memuaskan dimana berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara bahwa rata-rata hasil ujian Nasional tingkat SMA Negeri di Kota Medan untuk tahun pelajaran 2003/2004 sebesar 4,96 untuk rata-rata provinsi 4,90 dan untuk tahun pelajaran 2004/2005 hanya sebesar 6,81 dan rata-rata provinsi 6,62 untuk jurusan IPS. Sedangkan untuk jurusan IPA Kota Medan 5,49 untuk tahun pelajaran 2003/2004 sebesar 5,49 untuk rata-rata provinsi 5,29 dan untuk tahun pelajaran 2004/2005 hanya sebesar 7,16 dan untuk rata-rata provinsi 6,64.

Faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan adalah iklim kerjasama. Iklim kerjasama yang harmonis sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Suasana atau iklim kerjasama yang penuh dengan tekanan serta kurang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah (supervisor), dan guru dengan staf administrasi dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebaliknya iklim kerjasama yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pegawai administrasi dan guru dengan siswa akan menunjang terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu iklim kerjasama yang harmonis hendaklah dapat diwujudkan. Dengan adanya iklim kerjasama yang baik dalam semua kegiatan di sekolah diharapkan kinerja guru jadi lebih baik. Kenyataan di lapangan masih ada guru yang tidak peduli dengan guru-guru lain, tidak mau bekerja sama, kurang bersifat terbuka kurang akrab satu sama lain, fenomena ini tidak hanya terdapat antara guru dengan guru, tetapi juga dapat dilihat antara guru dengan kepala sekolah dan pegawai.

Di samping faktor iklim kerjasama, pelaksanaan supervisi juga memegang peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan guru mengajar. Apabila supervisi dilaksanakan dengan baik, maka kemampuan profesional guru menjadi semakin baik dan sebagai dampaknya akan membantu peningkatan kinerja guru, dan karena itu pelaksanaan supervisi perlu menjadi perhatian sekolah agar situasi belajar mengajar menjadi lebih baik dan optimal. Kenyataannya yang dilihat sepintas lalu guru di SMAN Kota Medan enggan untuk disupervisi, karena mereka beranggapan bahwa pelaksanaan supervisi itu hanya untuk mencari-cari

kelemahan dan kesalahan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru merasa sudah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimanakah caranya untuk meningkatkan kinerja guru? Apakah latar belakang pendidikan formal yang diikuti guru berpengaruh terhadap kualitas guru? Apakah masa kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru? Apakah pendidikan dan latihan yang pernah diikuti guru berpengaruh terhadap kualitas guru? Apakah supervisi pembelajaran penting untuk dilaksanakan? Bagaimanakah mengoptimalkan fungsi pengawasan untuk meningkatkan kualitas guru? Apakah pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan? Bagaimanakah hubungan pelaksanaan supervisi dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran? Bagaimanakah pelaksanaan supervisi akan meningkatkan kinerja guru? Apakah dengan dilaksanakan supervisi guru akan meningkatkan kemampuan mengajarnya? Apakah dengan dilaksanakan supervisi pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah dengan peningkatan penghasilan akan meningkatkan kinerja guru? Bagaimanakah iklim kerjasama yang dapat meningkatkan kinerja guru? Seberapa besar kontribusi iklim kerjasama terhadap kinerja guru?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam maka penelitian ini dibatasi hanya pada faktor iklim kerjasama, faktor supervisi dan faktor kinerja guru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim kerjasama dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan supervisi dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim kerjasama dan pelaksanaan supervisi secara bersama-sama dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan:

1. Hubungan iklim kerjasama dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan.
2. Hubungan pelaksanaan supervisi dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan

3. Hubungan iklim kerjasama dan pelaksanaan supervisi secara bersama-sama dengan kinerja guru di SMAN Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat bermanfaat sebagai informasi pengetahuan dan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Juga diharapkan kepada para *stake holders* pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerjanya untuk peningkatan mutu pendidikan.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang terkait secara struktural maupun secara fungsional untuk meningkatkan kinerja guru khususnya di SMA.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kinerja guru, sehingga dengan SDM yang optimal guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sukses.

